

Pengaruh Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta

M. Ryono Hariadi¹, Muhaji²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292

Korespondensi penulis: ryonohariadi01@gmail.com

Abstract: This study highlights the high mortality rate from cardiovascular diseases in Indonesia, particularly due to sudden cardiac arrest that often occurs outside hospitals and the lack of adequate first aid. Involving 30 tenth-grade students from MA Sunan Pandanaran Yogyakarta as the sample, this pre-experimental research used a one-group pretest-posttest design to assess the impact of Basic Life Support (BLS) simulation on students' preparedness attitudes. After receiving 30 minutes of BLS education and simulation practice, results showed a significant improvement in students' preparedness attitudes from the "fair" to the "good" category, with the Wilcoxon test yielding a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). The study concludes that BLS simulation is effective in enhancing students' preparedness for medical emergencies, and it is recommended that this method be integrated into health education curricula in secondary schools and extended to other adolescent groups in various educational institutions..

Keywords: Basic Life Support, Simulation, Preparedness

Abstrak: Penelitian ini menyoroti tingginya angka kematian akibat penyakit kardiovaskular di Indonesia, terutama karena henti jantung mendadak yang sering terjadi di luar rumah sakit dan minimnya pertolongan pertama yang tepat. Dengan melibatkan 30 siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta sebagai sampel, penelitian pre-eksperimental ini menggunakan desain one group pretest-posttest untuk menilai pengaruh simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap sikap kesiapsiagaan siswa. Setelah diberikan edukasi dan praktik simulasi BHD selama 30 menit, hasil menunjukkan peningkatan signifikan sikap kesiapsiagaan siswa dari kategori "cukup" menjadi "baik", dengan uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini adalah simulasi BHD efektif meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat medis, sehingga disarankan agar metode ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah menengah dan diperluas ke kelompok remaja di berbagai institusi pendidikan.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Simulasi, Kesiapsiagaan

1. PENDAHULUAN

Menurut Penelitian dari Alkalah, (2024), Bantuan Hidup Dasar adalah upaya pengenalan tanda dan pertolongan pertama pada orang yang mengalami situasi gawat darurat medis. Seperti, henti jantung, serangan jantung, stroke, dan gangguan pada saluran pernapasan atau obstruksi jalan napas akut. BHD atau yang biasa di sebut dengan RJP adalah metode tindakan memberikan pernapasan buatan dan pijat jantung luar pada penderita yang mengalami henti nafas dan henti jantung. Pemberian bantuan hidup dasar (BHD) dapat dilakukan oleh Pelajar yang mendapat informasi tentang pengenalan kondisi, melakukan tindakan dini, menghubungi instansi kesehatan yang

sesuai, dan memberikan resusitasi dengan segera. Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau masyarakat awam yang sudah terlatih untuk membantu penderita serangan jantung, gagal napas, atau obstruksi jalan napas yang memerlukan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) (Maria & Wardhani, 2023).

Menurut laporan dari *World Health Organization (WHO)*, penyakit kardiovaskular, termasuk *cardiac arrest*, merupakan penyebab utama kematian di Asia. Di beberapa negara Asia, prevalensi *cardiac arrest* bervariasi, tetapi secara umum, insiden henti jantung mendekati 1-2 per 1000 orang per tahun. Di negara-negara dengan sistem kesehatan yang lebih baik, seperti Jepang dan Korea Selatan, angka ini mungkin lebih rendah karena adanya sistem penanganan darurat yang lebih baik. Menurut data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), penyakit jantung adalah penyebab utama kematian di negara ini. Angka insiden henti jantung dapat mencapai 3-4 per 1000 orang per tahun, tergantung pada lokasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Akan tetapi banyak kasus *cardiac arrest* terjadi di luar rumah sakit, dengan hanya sebagian kecil yang mendapatkan resusitasi yang efektif (Fatmawati *et al.*, 2019).

Menurut Penelitian dari Hidayat *et al.*, (2023), terdapat banyak angka kejadian OHCA membutuhkan bukan hanya banyak program pencegahan namun juga pertolongan awal yang cepat dan tepat untuk membantu korban tetap selamat. Faktanya, fenomena OHCA sangat dibutuhkan peran orang awam (bukan tenaga medis) yang terletak di lingkungan lokasi korban. Minimnya pengetahuan masyarakat dalam *basic life support* korban yang mengalami OHCA dapat mengakibatkan keterlambatan pelaporan dan penanganan kepada korban sehingga berujung pada kematian yang cepat (Hidayat *et al.*, 2023).

Siswa Sekolah Menengah Atas perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang

BHD, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan maka dibutuhkan cara yang lebih menarik dan mudah di mengerti oleh siswa. Salah satunya metode yang menarik yaitu simulasi, metode simulasi pembelajaran yang memberikan gambaran situasi berupa kasus dan proses yang nyata. Siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam melakukan interaksi dengan situasi yang ada disekitar lingkungannya (Safitri *et al.*, 2019).

Siswa adalah Seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk menimba ilmu atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang menimba ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar, Siswa merupakan anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang ada pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Faizah, *n.d.*, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simulasi dapat didefinisikan sebagai (Skenario imajiner yang mirip dengan realitas yang sebenarnya, tapi tidak benar-benar terjadi). Namun, dalam konteks akademis dan teknologi, simulasi sering digunakan untuk mengacu pada proses pembuatan model virtual yang mirip dengan perilaku nyata, guna tujuan pengajaran, latihan, atau penelitian. Simulasi dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan seringkali digunakan untuk menguji dan merevisi sistem sebelum implementasi nyata. Contohnya, dalam bidang medis, simulasi dapat digunakan untuk melatih dokter dalam situasi darurat tanpa risiko nyata (Herlina, 2020).

Simulasi berasal dari kata simulate yang dengan artian berpura-pura atau berbuat seolah-olah seperti kejadian yang nyata. Di dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia dinyatakan bahwa simulate adalah pekerjaan yang memberi contoh, sedang simulate artinya menirukan, pura-pura atau berbuat seakan-akan Sebagai metode mengajar,

simulasi dapat dijabarkan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau kemampuan tertentu. Simulasi dapat digunakan dengan metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Dengan menerapkan salah satu contoh simulasi, yakni mencontohkan proses terjadinya suatu kejadian tertentu sebagai latihan untuk kejadian sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Jadi metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya (Hery *et al.*, 2020).

Menurut Penelitian oleh Ghozali *et al.*, (2023), Kesiapsiagaan siswa SMA dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan yang dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat. Pelatihan BHD, yang mencakup tindakan pertolongan pertama seperti resusitasi jantung paru (RJP), sangat relevan mengingat tingginya angka kejadian darurat di lingkungan sekolah. Penelitian di SMA Negeri 8 Palembang menunjukkan bahwa program edukasi BHD berhasil meningkatkan pengetahuan siswa, dengan nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 9,03 menjadi 12,43 setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa PMR (Palang Merah Remaja) mampu melakukan tindakan BHD ketika menghadapi kondisi gawat darurat, yang sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka (Ardianty, 2023).

Penelitian di Madrasah Aliyah Sunan Pangandaran Yogyakarta sangat penting untuk dilakukan mengingat lokasi sekolah tersebut rentan terjadi bencana alam, karena di daerah tersebut terletak di kaki gunung Merapi yang dapat beresiko terjadi letusan gunung sewaktu waktu, dan sekolah tersebut berada di pinggir jalan lintas yang dapat beresiko terjadinya kecelakaan. Maka dari itu di penelitian ini tidak hanya siswa yang mengikuti kegiatan sekolah PMR (Palang Merah Remaja) yang mengetahui tahapan-tahapan Bantuan Hidup Dasar, tetapi siswa secara keseluruhan dapat mengetahui tahapan-

tahapan jika terjadinya gunung meletus dan kecelakaan lalu lintas. Siswa dapat melakukan Bantuan Hidup Dasar pada Korban Kecelakaan dan Mitigasi jika terjadinya gunung meletus.

Selain itu menurut Sujana *et al.*, (2024), kesiapsiagaan dalam BHD dapat membantu mengurangi angka kematian akibat kondisi darurat seperti henti jantung, yang di Indonesia mencapai 251 kematian per 100.000 penduduk pada tahun 2019. Dengan memberikan pelatihan BHD kepada siswa, mereka dapat berperan aktif dalam situasi gawat darurat, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif terhadap keadaan darurat. Oleh karena itu, integrasi pelatihan BHD dalam kurikulum pendidikan di tingkat SMA perlu diperkuat untuk memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi situasi kritis dengan keterampilan yang memadai (Hasanuddin *et al.*, 2023).

Menurut Penelitian oleh Suhartono, (2022), Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan upaya penting dalam penanganan keadaan gawat darurat medis, seperti henti jantung dan obstruksi jalan napas, yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang terlatih, termasuk pelajar. Prevalensi *cardiac arrest* di Asia dan Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, dengan banyak kasus terjadi di luar rumah sakit, sehingga pengetahuan masyarakat tentang BHD sangat diperlukan untuk meningkatkan respons awal terhadap kejadian tersebut. Metode simulasi dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memberikan BHD, karena memungkinkan mereka untuk berlatih dalam situasi yang mirip dengan kenyataan. Simulasi dianggap efektif dalam mengajarkan konsep dan keterampilan yang tidak selalu dapat dipelajari secara langsung. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang BHD melalui metode simulasi dapat berkontribusi pada pengurangan angka kematian akibat *cardiac arrest* di masyarakat (Nurhayati *et al.*, 2023).

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap bantuan hidup dasar dengan metode simulasi dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para siswa dalam tata cara penanganan bantuan hidup dasar pada korban *cardiac arrest*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keselamatan korban, baik selama prosedur bantuan hidup dasar, serta meminimalkan potensi risiko kematian yang dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya peneliti dan peneliti kedepannya terhadap efektivitas simulasi, khususnya terkait dengan bantuan hidup dasar pada pasien *cardiac arrest*. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat lebih memahami pentingnya penanganan korban *cardiac arrest* yang tepat, yang tidak hanya mempertimbangkan faktor teknis, tetapi juga kenyamanan dan keselamatan korban dalam jangka panjang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Simulasi BHD Terhadap Sikap Mahasiswa MA Sunan Pandanaran Yogyakarta’.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan mencakup penyusunan rencana penanggulangan bencana, pengorganisasian sistem peringatan dini, pelatihan personel, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk merespons keadaan darurat dengan cepat dan efektif. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif dari bencana, sehingga masyarakat dapat bereaksi dengan cepat dan tepat saat situasi darurat terjadi (Surya & Suwetha, 2021).

Pentingnya kesiapsiagaan tidak hanya terletak pada tindakan individu, tetapi juga

melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan yang baik dapat membantu mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda akibat bencana. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana di kalangan remaja dapat menumbuhkan sikap proaktif dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini sangat penting untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana yang mungkin terjadi di masa depan (Ristiani, 2020).

Siswa

Siswa adalah individu yang terdaftar dalam institusi pendidikan, seperti sekolah atau universitas, untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Konsep siswa tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional yang terjadi selama masa Pendidikan (Halim, 2019).

Bantuan Hidup Dasar

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memberikan pertolongan pertama kepada individu yang mengalami keadaan gawat darurat medis, seperti henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas. BHD bertujuan untuk mempertahankan fungsi vital hingga bantuan medis profesional dapat diberikan. Tindakan ini mencakup teknik resusitasi jantung paru (RJP), penggunaan defibrillator otomatis eksternal (AED), dan pengelolaan jalan napas.(Maria & Wardhani, 2023).

Simulasi

Simulasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan representasi digital atau fisik untuk menggambarkan situasi nyata, memungkinkan para peserta untuk berlatih dan belajar dalam lingkungan yang mirip dengan kehidupan nyata tanpa risiko nyata. Simulasi digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, industri, dan medis, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.(Hery *et al.*, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan kuantitatif eksperimen dengan menggunakan metode desain *pre experimental*. Dikatakan *pre experimental* karena peneliti belum melakukan eksperimen sungguh-sungguh. Desain penelitian ini menggunakan perlakuan yang berfungsi untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan setelah diberikan perlakuan terhadap suatu kelompok (Sugiyono, 2022). Desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Sugiyono, 2022). Desain model yang digunakan adalah *one group pretest posttest design* yaitu digunakan untuk membandingkan suatu keadaan satu kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Sugiyono, 2022).

Pada penelitian ini kelompok eksperimen akan dilakukan observasi terlebih dahulu melalui *pre-test* untuk melihat kemampuan awal berkenaan dengan sikap penanggulangan gawat darurat siswa. Kemudian kelompok eksperimen diberikan intervensi. Selanjutnya kelompok diberikan post-test sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Perlakuan atau intervensi dilakukan dengan menilai sikap penanggulangan gawat darurat dengan intervensi simulasi BHD pada siswa MA Sunan Panandaran Yogyakarta. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena terdapat pembanding antara *pre* dan *post test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pernah menerima materi

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	100

Perempuan	0	0
Usia		
16 Tahun	6	20.0
17 Tahun	22	73.3
18 Tahun	2	6.7
Pernah menerima materi BHD		
Ya	0	0
Tidak	30	100
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden Sebagian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (100%). Dari 30 responden, usia 16 tahun terdapat 6 siswa (20%), sebanyak 22 responden berusia 17 tahun (73,3%) dan 2 responden berusia 18 tahun (6,7%). Dilihat dalam tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden, semua responden belum pernah menerima materi BHD sebanyak 30 responden (100,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Simulasi BHD

No	Kategori	Sikap	
		Sebelum	Sesudah
1	Baik	0	14
2	Cukup	20	16
3	Kurang	10	0
Total		30	30

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat sikap siswa sebelum diberikan edukasi terkait BHD mayoritas memiliki nilai kategori cukup sebanyak 20 orang dan tingkat sikap siswa sesudah diberikan materi BHD setelah diberikan simulasi memiliki kenaikan dengan nilai kategori baik yaitu sebanyak 14 orang.

Analisis bivariat

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis uji, yang pertama uji *Wilcoxon* merupakan pengujian yang digunakan untuk dua kelompok berpasangan dalam melihat uji nonparametrik guna menentukan perbedaan pre dan post intervensi.

Tabel 4. Pengaruh Simulasi BHD Terhadap Sikap Kesiapsiagaan pada Siswa MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.

No	Kategori	f	Presentase (%)	Sum of Rank		Sig
				Negatif	Positif	
1	<i>Pre test > Post test</i>	0	0			
2	<i>Pre test < Post test</i>	24	80%	.00	300.00	,000
3	<i>Pre test = Post test</i>	6	20%			

Pada tabel 3 menampilkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, di mana nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penurunan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Selain itu, tabel juga menunjukkan *positive ranks*, dengan 24 data positif dan 6 memiliki kesamaan yang berarti mayoritas siswa mengalami peningkatan sikap setelah diberikan simulasi BHD.

Sementara itu, nilai *ties* tercatat 6, yang menunjukkan bahwa terdapat skor yang tetap sama antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap siswa MA Sunan Pandanaran Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan simulasi BHD. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, dapat disimpulkan bahwa simulasi BHD berpengaruh terhadap sikap kesiapsiagaan siswa dalam penanggulangan Bantuan Hidup Dasar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, serta apakah mereka sebelumnya belum pernah menerima materi BHD. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4.1, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat responden yang ada berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (100%). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sikap dan

tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap simulasi lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki. Hal ini diduga berkaitan dengan jumlah partisipasi yang lebih tinggi dari siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan dalam penelitian ini dikarenakan responden siswa Perempuan tidak ikut dalam penelitian ini.

Menurut penelitian (Sari *et al.*, 2021) pada penelitian di SMA Yadika Natar Lampung Selatan, ditemukan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti simulasi pelatihan BHD dibandingkan siswa perempuan yang cenderung lebih pasif. Hal ini memengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka setelah pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis data terkait usia responden, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam rentang usia 16-18 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam kategori usia produktif, yang merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Usia memainkan peran penting dalam pembentukan sikap seseorang. Perkembangan kognitif seseorang, pengalaman hidup, dan eksposur terhadap informasi seiring bertambahnya usia dapat memengaruhi bagaimana seseorang dan mengubah sikap mereka terhadap berbagai masalah (Darsini *et al.* 2019).

Menurut Ahyani 2018 usia remaja adalah usia yang tepat untuk pengembangan sikap. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor media informasi, yang mana pada usia remaja proses pembentukan sikap diperoleh dari unsur kognitif, afektif dan konatif. Untuk itu simulasi bisa berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja (Ahyani *and* Astuti 2018).

Penelitian sebelumnya menggunakan responden masyarakat umum dengan kelompok rentan lansia tanpa menggambarkan usia tertentu pada responden. Penelitian ini menunjukkan kategori sikap baik berada pada usia 17 tahun, hal ini terjadi dikarenakan mayoritas responden berusia 17 tahun. Perubahan sikap pada remaja usia sekitar 17 tahun dapat terjadi dengan

signifikan melalui intervensi seperti edukasi, dukungan keluarga dan lainnya. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang perubahan yang mereka alami berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih positif (Pokhrel 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terbukti efektif dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan siswa MA Sunan Pandanaran Yogyakarta dalam menghadapi situasi darurat medis. Intervensi berupa edukasi dan praktik simulasi selama 30 menit mampu meningkatkan kategori sikap kesiapsiagaan siswa dari mayoritas “cukup” menjadi “baik”. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa pelatihan BHD memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar simulasi BHD dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan kesehatan di tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat saat menghadapi situasi darurat medis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, pelatihan BHD juga perlu diperluas kepada kelompok usia remaja lainnya di berbagai institusi pendidikan, sehingga semakin banyak generasi muda yang memiliki kesiapsiagaan dan kemampuan dalam penanggulangan kondisi gawat darurat, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka kematian akibat henti jantung mendadak di luar rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkalah, C. (2024). *Tindakan keperawatan gawat darurat* (Vol. 19, Issue 5).
- Ardianty, S. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar Palang Merah Remaja. *Khidmah*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v5i1.436>
- Diajukan, S. T., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Ekonomi, M., Parepare, P. I., & Nim, N. (2023). *Institut Agama Islam Negeri Parepare*. 4(1), 1–12.
- Faizah, N. (2023). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam PENGLOLAAN SISWA PADA SEKOLAH BERBASIS AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.4612>
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. In *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda* (Vol. 7).

- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.244-249>
- Hasanuddin, I., Nurdin, S., Sulaeman, S., Purnama, J., & Murtini, M. (2023). Sosialisasi Siaga Bencana Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Masyarakat Desa Bila Kecamatan Dua Pitue. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9352–9357. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18797>
- Herlina. (2020). Pendidikan Berbasis Teknologi (Permasalahan Dan Tantangan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 3(2), 357–368.
- Hery, L. A., Stit, Q., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). PEMANFAATAN MEDIA DALAM METODE SIMULASI PADA PEMBELAJARAN PAI. In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Hidayat, U. R., Hatmalyakin, D., & Alfikrie, F. (2023). Efektifitas Video Pembelajaran Bantuan Hidup Dasar pada Henti Jantung dengan Model Selamat terhadap Pengetahuan Masyarakat Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2718–2726. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.10874>
- Maria, I., & Wardhani, A. (2023). Efektivitas Video Latihan Terhadap Ketepatan Bantuan Hidup Dasar di Luar Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2).
- Rohma Halim, A., & Resmawan, E. (2019). *SIKAP ORANG TUA TERHADAP PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DISEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 SAMARINDA* (Vol. 7, Issue 3).
- Safitri, N. I., Agustin, R., & Kanita, M. W. (2020). *PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR METODE SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN SISWA DI SMK ASTA MITRA PURWODADI*.
- Sari, M. N., Chrisanto, E. Y., & Isnainy, U. C. A. S. (2021). Pengaruh simulasi pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap pengetahuan dan motivasi siswa tentang penanganan kejadian kecelakaan lalu lintas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 507–517. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.4754>
- Suhartono, H. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Menolong Relawan Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar Di Kota Surabaya*. 1–23.
- Sujana, T., Alfilyayli Nikmah, B., & Ginting, M. (2024). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Bhd Pada Siswa Sma Karya Pembangunan Margahayu. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 106–112. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1238>